



Krisis Epistemologis dan Metodologis dalam Kajian Filsafat Keilahian/Teologi sebagai Ilmu

Barani Sihite

Program Pascasarjana, Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta, Indonesia

E-mail: burjubaik@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-02-26 Revised: 2023-03-13 Published: 2023-04-04	<p>This study aims to discuss the epistemological crisis and the methodology of scientists who question reality. Unfortunately, there is a plurality of paradigms of scientific thought that have different perspectives, backgrounds, ideologists, fanaticism, and interests. Each person and school has a paradigm that proposes that thought and methodology at that time were fragmented and subjective. The view shows that there are many substances that make up a reality which is also multiple. One of the consequences of this crisis is that the process of positioning the philosophy of Divinity/Theology as a science is still being debated. The new paradigm also does not provide a definite answer. This study has used a qualitative descriptive method with data collection techniques through a literature review of books, journals and articles as a theoretical basis. Then the data is analyzed and presented in a new way to answer the research objectives. The study that the researcher has done is in the form of basic reading of qualitative descriptive research. The results of this study have found that due to epistemological and methodological crises there is no single/absolute truth. Then the plurality of paradigms experiences uncertainty, irrationality, and contingency. Epistemological and methodological crises do not answer one of the problems of the process of philosophy of Divinity/Theology as a science. The conclusion is, the epistemological and methodological crisis in the philosophy of Divinity is a process of changing paradigms in the stages of scientific development. Reality is plural and cannot be generalized with a theory or method. Epistemologically there are many points of view that may have the same purpose, are equally important, and are true about something.</p>
Keywords: <i>Science phylosophy;</i> <i>Crisis;</i> <i>Epistemology;</i> <i>Methodology;</i> <i>Theology.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2023-02-26 Direvisi: 2023-03-13 Dipublikasi: 2023-04-04	<p>Penelitian ini bertujuan untuk membahas krisis epistemologi dan metodologi para ilmuwan yang mempersoalkan realitas. Sayangnya, pluralitas paradigma pemikiran keilmuan yang memiliki cara pandang, latar belakang, ideolog, fanatisme, dan kepentingan berbeda-beda. Setiap orang dan aliran memiliki paradigma yang mengajukan pemikiran dan metodologi pada masanya terpecah-pecah, subjektif. Pandangan menunjukkan ada banyak subtansi yang menyusun realitas yang juga majemuk. Salah satu akibat krisis ini adalah proses kedudukan filsafat Keilahian/Teologi sebagai ilmu masih menjadi perdebatan-perdebatan. Paradigma baru juga belum memberikan jawaban yang pasti. Penelitian ini telah menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui kajian pustaka buku, jurnal, dan artikel sebagai landasan teori. Kemudian data di analisis dan disajikan dengan cara yang baru untuk menjawab tujuan penelitian. Telaah yang telah peneliti lakukan berupa pembacaan dasar penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini telah menemukan akibat krisis epistemologis dan metodologis tidak ada kebenaran yang tunggal/absolut. Kemudian pluralitas paradigma mengalami ketidaktentuan, irasionalitas, dan kontingensi. Krisis epistemologis dan metodologis tidak menjawab salah satu masalah proses filsafat Keilahian/Teologi sebagai ilmu. Kesimpulan adalah, krisis epistemologis dan metodologis dalam filsafat Keilahian merupakan proses perubahan paradigma dalam tahapan perkembangan ilmu pengetahuan. Realitas sifatnya jamak dan tidak dapat digeneralisasi dengan sebuah teori, dan metode. Secara epistemologi ada banyak sudut pandang yang mungkin sama tujuannya, sama pentingnya, dan benarnya tentang sesuatu.</p>
Kata kunci: <i>Filsafat Ilmu;</i> <i>Krisis;</i> <i>Epistemologi;</i> <i>Metodologi;</i> <i>Teologi.</i>	

I. PENDAHULUAN

Krisis epistemologis dan metodologis ilmu pengetahuan di kalangan para filsuf membawa masalah yang berdampak luas terhadap anti

perubahan masyarakat Barat tempat asal usul pengetahuan berkembang. Krisis ilmu pengetahuan yang dimaksud bukanlah karena pemikiran para ilmuwan berkurang. Namun krisis epistemo-

logis dan metodologis pada masa sekarang justru bertambah jumlahnya secara kualitatif maupun kualitatif. Namun krisis ini terjadi karena adanya penyempitan ruang lingkup pengetahuan dan perspektif lain serta melihat manusia hanya berwujud sebagai objek, sehingga pandangan seperti ini menjadi perdebatan-perdebatan epistemologi dan metodologi

Dalam filsafat istilah epistemologi menurut sejarahnya digunakan untuk membedakan dua cabang filsafat yaitu epistemologi dan ontologi. Epistemologi merupakan sub-sistem filsafat yang digunakan oleh para ilmuwan menurut sudut pandang yang berbeda-beda termasuk substansi permasalahan untuk memahami suatu konsep, metode, dan proses penyelidikan suatu realitas objek ilmu pengetahuan. Kemudian istilah metodologi berhubungan dengan praksis epistemologi secara khusus dalam penyelidikan problematika kajian utama epistemologi yang berkaitan dasar berpikir manusia tentang apa yang benar yang dapat dipergunakan untuk memahami makna realitas pengetahuan. Masalah metodologi juga berfungsi sebagai instrumen berkaitan dengan pola atau metode-metode yang digunakan para ilmuwan untuk menentukan suatu pencapaian tentang realitas atau kebenaran. Dengan kata lain, metodologi merupakan cara seseorang yang berpikir untuk dapat membuat penerapan suatu metode dalam proses tentang seluk beluk metode untuk menjelaskan konseptual maupun teorinya. Karl Raimund Popper dalam buku *The poverty of Historical* menjelaskan perbedaan metodologis yang mencolok antara kelompok pro naturalis yang mendukung pengguna metode ilmu alam untuk ilmu sosial-humaniora dengan anti naturalis yang menyatakan ketidaktepatan pengguna metode ilmu alam bila diterapkan untuk memahami manusia dan permasalahan eksistensinya.

Berdasarkan fakta penelitian yang mendalam, fenomena krisis epistemologis dan metodologi sejak masa Yunani Kuno yaitu pada Abad ke 5 sampai Abad pencerahan 6 SM hingga masa Renaissance, masa Pencerahan serta jaman Modern terdapat pertentangan pemikiran para ilmuwan mengenai masalah realitas (ontologi), apa sebenarnya realitas? dan bagaimana metode untuk penemuan realitas (masalah epistemologi dan metodologi). Perdebatan epistemologi dan metodologi untuk menentukan klasifikasi, kriteria, dan wilayah ilmu pengetahuan. Bahkan untuk menentukan kebenaran seperti apa yang patut akan disepakati ataupun ditolak. Menurut Rorty, krisis pluralitas paradigma ini timbul-

kan ketidakpastian, irasionalitas dan kontingensi. Menurutnya, ketidakpastian ilmu pengetahuan harus ada terapi ilmu pengetahuan untuk dapat menemukan makna realitas oleh berbagai macam pemikiran. Ketidakpastian, ambiguitas, serta kecemasan-kecemasan kaum rasionalitas, empiris seperti aliran Kantian yang membuat pemikiran dan metode ilmu pengetahuan semakin tidak menentu. Menurutnya setiap orang membangun kebenarannya sendiri-sendiri dan juga pada akhirnya akan menimbulkan pertentangan-pertentangan. Menurutnya harus ada solidaritas agar prinsip rasionalitas, empiris tidak memiliki praktis yang jelas, tetapi adanya solidaritas akan dapat bermanfaat.

Dalam penelitian Richard J. Berstein, dalam bukunya *Beyond Obektivism and Relativism* yang berusaha untuk membuat pemikiran ilmuwan agar dapat menghindari perdebatan tentang dikotomis objektivisme lawan relativisme. Kegelisahan yang muncul pada umumnya di seluruh ilmuwan yang berkaitan tentang pemikiran-pemikiran yang berbeda. Menurut Bernstein, untuk menghadapi dikotomi kecemasan Kartesian harus menjadi tugas para ilmuwan yang melakukan dialog praktis. Salah satu yang mengalami ketidakpastian tersebut karena krisis epistemologi dan metodologi adalah filsafat Keilahian/Teologi sebagai ilmu pengetahuan. Pada abad sebelum jaman pencerahan, dimana dikotomi dan hegemoni kekuasaan yang dimiliki oleh agama. Dari perspektif agama, bahwa dunia ini bukanlah satu-satunya realitas, bahwa masih ada Tuhan yang memiliki kekuasaan dan yang menciptakan alam semesta berdasarkan perhitungan matematika. Artinya, dengan perhitungan matematika filsafat Keilahian/Teologi juga dapat membuktikan secara rasional bagaimana membuktikan realitas menurut metodologi ilmiah seperti keinginan kaum rasional.

Sejalan dengan pemikiran pada jaman Yunani Kuno, Plato menyatakan Tuhan bekerja berdasarkan metode geometri. Sementara Gagasan Gijsbert Van den Brink filsuf teologi dalam buku *Philosophy of Science for Theologians* menyatakan bahwa suatu realitas yang absolut itu adalah yang sudah diterima secara umum oleh masyarakat yaitu berasal dari ajaran agama berdasarkan wahyu dari Tuhan. Brink juga mempertanyakan relevansi Filsafat Keilahian/Teologi yang memperbandingkan dengan ilmu sosial-humaniora pada era positivistik. Positivistik adalah sebagai ilmu alam yang mereduksi manusia sama dengan benda. Tubuh dapat di

ukur seperti mengukur struktur gedung, ilmu psikologi tentang sifat kepribadian manusia.

Peter L. Berger yang fokus mengenai intensionalitas atau ciri dari kesadaran karakter manusia sebagai fondasi pengetahuan dalam kehidupan manusia. Menurutnya, analisis fenomenologi tentang kehidupan manusia dalam interaksi sosialnya merupakan suatu pengalaman hidup sehari-hari. Pengalaman tersebut umumnya menjadi pengetahuan pengindraan berisi interpretasi ilmiah semu tentang realitas sehari-hari yang sifatnya sudah dipahami oleh umum secara biasa (*teke for granted*). Menurutnya, objek yang berbeda mengahdirkan dirinya sendiri pada kesadaran sebagai bentuk unsur yang berbeda dari realitas. Lain halnya menurut teori fenomenologi menurut Edmud Husserl ketika mengkritisi filsafat positivisme, bahwa untuk mencapai pengetahuan yang benar, metode positivisme dan positivisme logis dianggap memiliki kekurangan, di antaranya menganggap remeh keterhubungan subjektif antara manusia yang memiliki kesadaran akan sesuatu objek yang di sadari oleh manusia. Adapun persoalan paradigma positivisme dan positivisme logis juga merupakan kesepakatan-kesepakatan sosial yang menjadikan ilmu-ilmu alam yang menjadi dasar sebagai norma dan penelitian empiris yang sah menimbulkan semakin radikalnya pertentangan-pertentangan konsep, teori, metode, dan proses perkembangan sejarah ilmu pengetahuan.

Di sisi lain, filsafat Keilahian/Teologi sebagai ilmu harus memiliki pondasi dasar yang sifatnya empiristik dalam upaya menganalisis suatu fenomena sehingga kajiannya bersifat kongkrit yang dapat dibuktikan melalui metode verifikasi atau falsifikasi. Menurut Immanuel Kant dalam buku *Filasafat Sosial* yang ditulis oleh Yusuf dan Irawan yang berisi rangkaian pertanyaan pencarian realitas yaitu melalui penyelidikan mengikuti beberapa pertanyaan; yaitu, "what can I know?", "what ouhgt I to do?", what may I hope?" dan "What is man?". Dalam penjelasannya, untuk menjawab pertanyaan what can I do yaitu metafisika dan ontologi, kemudian untuk menjawab what ought I to do adalah etika, dan untuk menjawab pertanyaan what may I hope? adalah agama dan yang terakhir what is man? Untuk dapat menjawabnya dari sudut pandang sosiologi-antropologi. Jika demikian suatu pencarian realitas tidak dapat digunakan secara tunggal. Namun mengenai perbedaan pandangan yang dinamis harus berdasarkan, ontologi (metafisika), epistemologi dan aksiologi. Oleh

karenanya untuk menentukan suatu realitas harus berdasarkan penyelidikan dengan sistematis dan holistic.

Menurut pandangan Martin Buber dalam buku Wahyu S. Wibowo "Aku Tuhan dan Sesama" untuk mencari realitas adalah perangkat filosofis yang dimiliki manusia dalam proses pencarian makna yang obyektif. Menurutnya, setiap individu melihat objek banyak dipengaruhi oleh latar belakang aliran-aliran pengetahuan. Buber menyebutnya sebagai objek yang dialami. Sementara objek itu juga sekaligus menjadi objek pengetahuan, karena subjek yang akan menggunakannya untuk keperluan subjek. Namun lewat proses inilah individu akan mengembangkan menemukan realitas yang obyektif yang menjadi dasar bagi pemikiran filsafat dan ilmu pengetahuan. Melihat ketidakpastian dan juga adanya dikotomis objektivisme-relativis, konsepsi positivis-empiris yang saling bertentangan antara kesepadanan ilmu-ilmu alam dengan ilmu sosial. Perdebatan-perdebatan metodologis serta kriteria-kriteria ketentuan-ketentuan metode analisis menimbulkan pergeseran paradigma lama ke paradigma baru yang disebut revolusi ilmiah. Munculnya gagasan perubahan ini karena adanya penumpukan ilmu pengetahuan pra-paradigma yang tidak bermanfaat bagi proses perkembangan pengetahuan serta kebutuhan sosial manusia. Pergeseran ini merupakan krisis gagasan kesadaran perubahan epistemologis dan metodologis ilmu pengetahuan.

Kesadaran-kesadaran pemikiran ilmunan bermunculan. Setiap orang, kelompok aliran realitas terfragmentasi, memiliki metode, konsep, dan teori sendiri-sendiri, tidak terorganisir. Hal ini karena tidak ada persetujuan tentang subjek matter atau tema pokok antara kelompok aliran-aliran untuk menentukan prosedur penentuan realitas sampai waktu tertentu suatu paradigma tunggal disepakati. Kesepakatan dimaksud adanya normal sains hingga paradigma baru menurut paradigma wilayah-wilayah ilmu pengetahuan untuk menjawab krisis epistemologis dan metodologis sampai munculnya ilmu-ilmu sosial. Dengan demikian, dari uraian diatas, penulis ingin menganalisis dan merumuskan masalah serta menjawab mengapa terjadi krisis epistemologis dan metodologis ilmu pengetahuan? Dan bagaimana pengaruh pluralitas paradigma ilmiah terhadap filsafat Keilahian/Teologi sebagai ilmu. Adapaun judul "Krisis Epistemologi dan Metodologi dalam Kajian Filsafat Keilahian/Teologi sebagai Ilmu" melalui pendekatan teori kritis dan epistemologi Jurgen Habermas tentang

dasar-dasar validitas dua wilayah ilmu pengetahuan dan metodologi dalam teologi menurut Robert John Russel dalam upaya teologi menjalin hubungan dengan ilmu sains.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif menurut Mulyana dan Solatun, yaitu untuk memahami fenomena dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Metode penelitian pendekatan kualitatif melalui kajian pustaka buku, jurnal, dan artikel ilmiah untuk menjadikan landasan kerangka teori. Kemudian data dikumpulkan dan kemudian disajikan dengan cara baru dan untuk keperluan baru. Metodologi adalah proses, prinsip, dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati problem dan mencari jawaban.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berkembangnya ilmu pengetahuan sejak jaman Yunani Kuno hingga pada era kontemporer sebagaimana di uraikan dalam latar belakang diatas merupakan fenomena proses perubahan-perubahan historis dalam peradaban pencapaian manusia. Manusia sebagai makhluk sosial baik individu maupun kelompok yang merupakan sosok yang tidak pernah puas atas suatu keberhasilan. Dalam filsafat ilmu, manusia akan selalu berpikir untuk menemukan sesuatu yang ada dengan berbagai metodologi, metode, pada pencarian realitas suatu makna kebenaran. Adapun objek pencarian tersebut adalah segala hal yang dapat dipikirkan oleh manusia itu sendiri. Adapun objek ilmu pengetahuan sama dengan objek filsafat ilmu yang dipikirkan oleh manusia itu yaitu objek formal dan objek material. Objek material dalam filsafat adalah segala yang ada di alam semesta yang bersifat kebenaran (materi) maupun yang tidak bersifat kebenaran (non-materi).

Menurut analisis Martin Heidegger atas empat pertanyaan yang di ajukan oleh Immanuel Kant di atas tentang hakekat kebenaran manusia (about the being of human). Menurut Heidegger merupakan pertanyaan yang kontradiksi, bias jika merujuk pada beberapa disiplin ilmu tentang manusia. Jika ditinjau dari sejarah, antropologi, sosiologi maupun psikologi bahwa manusia memiliki keterbatasan dengan ketidakterbatasan dengan pertanyaan "siapakah manusia" ("what is man?"). Pada pertanyaan what can I know? Untuk menjawabnya dengan menganalisis secara metafisika atau ontologi. Pertanyaan ini menggambarkan bahwa seorang individu memiliki

keterbatasan untuk mengetahui segala sesuatu sehingga memerlukan pendapat atau pengetahuan dari luar dirinya. Pertanyaan what ought I to do? Untuk menjawabnya dengan aksiologi yaitu etika. Dalam hal ini menjelaskan bahwa manusia itu belum memiliki pengalaman dan kepandaian untuk memahami suatu realitas. Dan pertanyaan what may I hope? Untuk menjawabnya yaitu agama. Menunjukkan seseorang yang diberikan pengharapan namun karena sesuatu hal seseorang menolaknya karena alasan tertentu. Dari penjelasan ini dapat membuat pemahaman bahwa manusia itu selalu bertanya dalam segala sesuatu termasuk mempertanyakan dirinya sendiri sebagai manusia yang memiliki keterbatasan dan juga ketidakterbatasan. Lalu yang menjadi pertanyaan bagaimana manusia bagaimana manusia dapat mempunyai pengetahuan untuk menjawab pertanyaan tersebut tentang realitas?

Untuk menjawab pertanyaan ini juga harus merujuk pada epistemologi dan metodologi. Sayangnya ketika para kelompok ilmuan yang memiliki latar belakang keilmuan, ideologi, fanatisme, dan politik yang akan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut yang berkaitan dengan realitas dalam kebenaran, masing-masing menggunakan epistemologi dan metodologi yang berbeda-beda. Perbedaan-perbedaan tersebut pada akhirnya menjadi problematika krisis epistemologis dan metodologis, serta metode dalam proses penentuan sebuah objek penelitian.

1. Apa itu Epistemologi dan Metodologi

Istilah epistemologi menurut sejarahnya digunakan untuk membedakan dua cabang filsafat yaitu epistemologi dan ontologi. Epistemologi merupakan sub-sistem filsafat yang digunakan oleh para ilmuan menurut sudut pandang yang berbeda-beda termasuk sub-tansi permasalahan untuk memahami suatu konsep, metode, dan proses penyelidikan suatu realitas objek ilmu pengetahuan. Pengertian dasar etimologi epistemologi berasal dari bahasa Yunani yaitu episteme (pengetahuan) dan logos (pikiran, atau akal sehat). Pengertian terminologi adalah teori ilmu pengetahuan tentang metode, juga tentang dasar-dasar proses ilmu pengetahuan. Secara khusus hubungannya dengan validitas dan dengan batasan ilmu pengetahuan serta sah tidaknya klaim suatu pengetahuan.

Pengertian epistemologi menurut beberapa ahli, Aristoteles mengartikan episteme sebagai suatu kumpulan yang teratur dari pengetahuan rasional dengan obyeknya sendiri yang

tepat. Sedangkan Dagobert D. Runes berpendapat epistemologi merupakan cabang filsafat yang membahas, sumber, struktur, metode-metode, dan validitas pengetahuan. Kemudian menurut Azyumardi Azra, epistemologi sebagai ilmu yang menganalisis keaslian, struktur, pengertian, dan metode, serta validitas ilmu pengetahuan. Dengan demikian epistemologi adalah cabang filsafat yang membahas tentang pengetahuan secara rasional yang diperoleh dari hasil pemikiran manusia berdasarkan metode, validitas, dan struktur.

Selanjutnya, metodologi adalah merupakan alat untuk menganalisis suatu metode yang akan digunakan untuk penelitian ilmiah. Sederhananya metodologi merupakan dapat dikatakan ilmu tentang metode atau ilmu yang mempelajari prosedur atau strategi mengetahui sesuatu. Jika metode merupakan prosedur atau strategi mengetahui sesuatu, maka metodologi-lah sebagai kerangka konseptual terhadap prosedur tersebut. Adapun metodologi, dan metode yang digunakan oleh kelompok atau individu ilmuan dalam memverifikasi, validitas suatu objek penelitian juga berbeda-beda menurut aliran-aliran keilmuannya.

2. Krisis Epistemologis dan Metodologis

Krisis epistemologis dan juga metodologis sebagaimana di uraikan pada latar belakang implikasinya yang berkaitan dengan metode bagaimana setiap aliran-aliran wilayah filsafat ilmu, agama, dan ilmu-ilmu sosial lainnya dalam upaya penemuan kebenaran ilmiah yang objektif. Krisis epistemologi dan metodologi bukan berarti ilmu pengetahuan tidak bertambah. Justru menumpuk tetapi pada hakikatnya tidak menghasilkan suatu jawaban permasalahan dalam kebutuhan kehidupan manusia. Krisis terjadi menurut F. Budi Hardiman karena peralihan keadaan lama ke keadaan yang baru yang juga belum pasti. Krisis terjadi menurut sejarahnya dimulai pada abad ke 16 hingga pada abad ke 17 yaitu munculnya gerakan pemisahan ilmu-ilmu dari filsafat alam. Filsafat alam merupakan filsafat sosial dan abad pertengahan yang membahas konsep manusia. Konsep manusia menurut Socrates dengan menggunakan metode maieutika. Metode ini digunakan untuk menganalisis semua pertanyaan orang-orang yang menyelusuri hukum-hukum yang sejati. Kemudian disimpulkan melalui hipotesis dan hasilnya dikembalikan lagi kepada

orang-orang yang bertanya untuk di diskusikan dan dianalisa lagi untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam atas suatu konsep.

Kemudian hasil dari gerakan pemisahan dari ilmu filsafat yaitu melahirkan ilmu-ilmu sosial. Menurut konsep Francis Bacon yang beraliran humanisme renaissance berusaha hidup yang praktis dengan menguasai kekuatan-kekuatan alam melalui penemuan ilmiah. Penemuan ilmiah ini dengan menggunakan metode induksi sebagai proses penyisihan atau reduksi yang dengannya segala sifat yang tidak termasuk sifat tunggal harus ditiadakan. Tujuannya agar setiap penelitian yang berdasarkan pengamatan dapat menemukan realitas yang objektif yang lepas dari subjektivisme dan bersifat lebih pasti. Dalam hal metode yang digagas oleh Bacon tentang pikiran manusia harus berpusat pada rasional namun tidak menghapus semua filsafat skolastik bahkan memasukkan *lex naturalis*nya Thomas Aquinas yang pada saat itu suatu pokok bahasan yang otonom. Artinya ada pergeseran orientasi proses pemikiran (epistemologis) manusia juga dari pemikiran naturalisme kearah humanisme renaissance terhadap filsafat sosial yang lebih luas walaupun tidak keseluruhan baik metode maupun metodologi.

Kemudian munculnya gejala krisis epistemologi dan juga metodologi sebagai era perubahan proses struktur pemikiran dan metode penelitian ilmiah tentang realitas yang terlepas dari politik dan kekuasaan absolut agama adalah Saint Simon dan Aguste Comte. Comte berusaha membuktikan bahwa tatanan hukum sosial tidak berbeda dalam hal prinsip hukum fisika atau biologi tetapi lebih rumit yang mengandalkan positivisme dari sains alam. Implikasi perubahan pemikiran Comte ini yang mengandalkan positivisme dari sains alam yang berorientasi suatu ilmu tentang manusia otonom, independen yang memiliki metode tersendiri. Atas perubahan ini menjadi problem ilmu-ilmu sosial dengan ilmu-ilmu alam seperti ilmu fisika, biologi. Jika kita kaitkan dengan pemikiran Paul Payerabend yang pragmatis yang menyatakan bahwa ilmu sains, agama, dan ilmu-ilmu sosial tidak harus mengikuti pemikiran, metodologis, dan metode ketika akan menentukan suatu objek. Sebab menurutnya tidak ada seorangpun, atau kelompok ilmuan manapun yang bebas dari pengaruh subyektivitas ketika akan menentu-

kan suatu obyektivitas. Ideologi, fanatisme, serta latar belakang dasar pemikiran pasti mempengaruhi di luar dirinya. Menurutnya objek sains alam adalah benda-benda fisik pada metodenya sedangkan objek sains sosial-kemanusiaan itu bersifat abstrak.

Dalam bidang berpikir manusia telah memiliki kebebasan mengajukan pendapat, argumentasi, dan mengajukan metode-metode menyelidiki, analisis, serta penentuan realitas dalam kebenaran yang baru. Paham positivisme logis yang mereduksi manusia sama dengan material benda yang telah dianggap memenuhi syarat keilmiah sebagai valid dan fakta positivis yang di olah melalui metode ilmu-ilmu sosial menjadi kecemasan bagi kaum pondasionalis Kantian. Kecemasan Rene Descartes dan juga aliran rasionalitas lainnya yang menetapkan kriteria-kriteria pada ilmu pengetahuan sebagaimana analisis Richard Bernstein, kebenaran kelompok rasionalitas ini sulit menentukan sikap dasar paradigma sebagai landasan teorinya. Konsep kesejajaran rasionalitas dan realitas sulit dibuktikan dengan teori verifikasi atau di falsifikasi kelompok positivisme logis. Mereka tidak dapat membuktikan sebuah teori dengan cara rasional suatu realitas yang obyektif. Baik di uji dengan metode induktif, deduktif juga dengan abduktif. Kriteria-kriteria universal ilmiah yang mereka ajukan bertentangan dengan teori-teori yang berkembang sebagaimana yang di ajukan oleh aliran-aliran ilmu di jelaskan diatas.

3. Menjembatani Sains dan Agama

Untuk menempuh hubungan antara sains dan agama setidaknya harus ada kesejajaran kedua wilayah ini. Sebab yang menjadi pertanyaan mengapa filsafat Keilahian/teologi harus berupaya menjalin hubungan dengan sains? Ted Peter mengemukakan tujuannya, bahwa sains dan teologi sebagai ilmu yang berupaya menemukan makna realitas dalam kebenaran tunggal padahal untuk penemuan kebenaran tunggal jelas sudah banyak para ilmuwan dari berbagai aliran filsafat yang menyatakan tidak ada kebenaran tunggal. Kebenaran itu hasil kesepakatan jika merujuk pada pendapat aliran pragmatisme seperti Rorty, William James, serta Bernstein. Namun jika teologi dan sains ingin terintegrasi yang terikat dengan kesejajaran hipotesis dengan asumsi yang beresiko. Resiko dimaksud ialah, mengapa teologi menyetujui epistemologis

dan metodologis para epistemolog Kristen diteliti sejajar dengan ilmu sains.

Apabila hubungan antara sains dan teologi dapat direalisasikan melalui hubungan kesejajaran hipotesis kemungkinannya hanya dapat melalui bangunan hubungan yang bersifat perluasan atau keluar dari wilayah ilmu, dan pendekatan proses pembelajaran yang bertujuan untuk melihat makna realitas yang akan dipelajari, serta rintangan-rintangannya. Rintangan dimaksud ialah apakah teologi dan sains dapat saling berkontribusi secara timbal balik melalui transkontekstual yaitu kedua wilayah ilmu saling membangun? Dalam menjembatani hubungan timbal balik tersebut bahwa teologi adalah refleksi intelektual dogma agama. Artinya, ketika berbicara teologi maka berbicara tentang agama. Sedangkan sains yang cenderung merujuk pada ilmu-ilmu alam walaupun sains, tidak menutup kemungkinan adanya pada ilmu sosial.

4. Metodologi dalam Teologi dan Sains

Dalam tinjauan Robert John Russell tentang metodologi dalam buku "Theological Influences in Scientific Research Programs: Natural Theology 'in Reverse,'" *Theology and Science*" bagaimana jembatan dibangun. Bentuk bangunan metodologi kedua wilayah ilmu yaitu dalam bentuk kesejajaran hipotesis dapat diajukan masing-masing wilayah dengan berbagai tipe. Penulis merujuk dengan metodologi Ian Barbour. Ian Barbour mengajukan metodologi hubungan timbal balik yaitu:

a) Hubungan konflik, metodologi konflik menyediakan suatu kesimpulan bahwa dalam paham materialis ilmiah yang mengklaim alam semesta hanya terdiri dari materi saja, maka akan bertentangan dengan teologi (agama) yang percaya adanya jiwa, roh, dan Allah. Dengan demikian hubungan timbal balik kedua wilayah ini akan saling bertentangan sebab sains menyatakan secara langsung maupun tidak langsung merupakan satu-satunya metodologi untuk penemuan ilmu pengetahuan. Dengan sendirinya agama tidak memiliki kontribusi terhadap ilmu pengetahuan. Padahal dalam tradisi penganut agama bahwa dalam Alkitab sebagai wahyu Tuhan memberikan pengertian dan juga kebijaksanaan kepada manusia untuk dapat mengetahui sesuatu kebenaran, moral, etika tanpa adanya penafsiran. Dalam hal ini wilayah teologi sebagai ilmu akan

menyatakan sains tidak dapat sejajar dengannya.

- b) Hubungan kemandirian, kedua wilayah ilmu ini tetap terpisah dengan menggunakan metode penelitian masing-masing. Dalam metodologi ini, baik sains dan teologi tidak sedang konflik, tidak berhubungan, serta tidak berdialog. Hubungan kemandirian ini terjadi karena tujuan penelitian, dan sumber objek penelitian berbeda-beda. Dengan demikian metode penelitian juga pasti berbeda. Sebagaimana yang diterangkan Ted Peter, logika berlawanan iman. Sains untuk membuktikan realitas berdasarkan fakta sementara agama (teologi) merujuk juga pada nilai keyakinan. Perbedaan yang lainnya bahwa sains dalam penelitiannya menggunakan bahasa ilmiah ketika akan mengobservasi alam semesta, sedangkan agama dengan bahasa guna yang kemungkinan dengan cara metaforis, alioris untuk melukiskan bagaimana penghayatan, simbol, eksosis, emosi serta pengharapan.
- c) Hubungan dialog, hubungan dialog merupakan suatu model yang dapat dilakukan secara timbal balik. Baik sebagai transkontekstual, maupun sebagai kesejajaran masing-masing wilayah dalam hipotesis yang mencari jawaban atas pertanyaan kesejajaran metodolog. Suatu pertanyaan dapat di ajukan sebagai bahan dialog seperti “mengapa awal alam semesta ada, dan bagaimana akhirnya?” “Atau mengapa manusia itu memiliki rasa empati, egoisme atau altruisme?” Pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat di cari jawaban kedua wilayah sains dan agama dengan cara dialog menurut metodologi, konsep, metode dan prosesnya.
- d) Metodologi integrasi, membangun hubungan timbal balik kedua wilayah ilmu ini dengan cara sintesis untuk mendapatkan kajian baru. Sains dan agama akan menggabungkan kerangka epistemologis dan metodologis dengan metode penelitian yang berbeda-beda dandan menggunakan secara sintesis baik dalam penelitian teologis ataupun sains dalam tujuan mencari kerangka tunggal. Dengan demikian dengan cara ini dimensi ruang dan waktu, materil, sebaba akibat, epistemologis, jiwa, roh, bahkan Allah masuk dalam variable penelitian secara sistesis masing-masing penelitian sains dan agama. Misalnya, lahir-

nya teologi natural dan juga berupaya menggabungkan atas adanya penemuan kosmolog tentang teori penciptaan alam semesta. Seiring perjalanan waktu sains dan agama mengalami proses perubahan perkembangannya.

5. Problematika Kebenaran Ilmu Pengetahuan

Melihat pertentangan-pertentangan pluralisme paradigm epistemologi dan metodologi di atas Thomas S. Kuhn dan Fayerabend memberikan gagasan baru yaitu revolusi ilmiah yang disebut paradigma baru. Implikasi paradigm baru ini terhadap proses perkembangan ilmu cukup membuat jaman modern mengejutkan. Sebab bukan saja dasar metodologi dan metode penelitian tidak lagi menjadi acuan yang akan di gunakan untuk menentukan suatu petunjuk realitas yang ojektif. Realisme oleh penganut positivisme menurut Kuhn dan Fayerabend tidak dapat sebagai acuan melihat realitas yang nyata secara utuh. Sebab untuk mencari realitas-realitas yang utuh dalam batas-batas tertentu bahwa manusia itu terbatas dari berbagai aspek. Observasi yang dilakukan setiap perspektif justru akan mendistorsi realitas itu sendiri.

Aliran fundasionalisme dalam hal penentuan kriteria-kriteria, metedo ilmiahnya tidak dapat sebagai dasar penentuan kebenaran. Karena pandangan obeservasi dan juga uji validitasnya merupakan dasar terpercaya bagi metode kebenaran hipotesis dan teori dapat di verifikasi dan di falsifikasi. Salah satu gagasan prinsip yang diajukan oleh Kuhn dan Fayeraben adalah kebenaran objektif universal. Sebab menurut mereka, suatu kebenaran memiliki aturan dan kriteria kebenaran masing-masing baik individu maupun pada kelompok ilmu. Sebab aturan paradigma, metode, kriteria yang satu dengan yang lain pasti berbeda-beda dan tak terbandingkan (incommensurability). Menurut Kuhn kebenaran satu teori dengan teori orang lain tidak sama atau tidak dapat dibandingkan dengan metode atau dengan kriteria-kriteria, bahkan dengan proposisi-proposisi.

Dengan demikian melihat persoalan epistemologis dan metodologis diatas sangat kompleks. Bahwa sejak positivisme dan positivisme logis dalam ilmu-ilmu sosial menjadi masalah yang berdampak pada agama dan kemanusiaan. Masalahnya bukan hanya pada perdebatan epistemologi dan metodologi

tetapi juga terhadap sosial dan praktis. Atas fenomena masalah ilmu pengetahuan ini sehingga membuat para ilmuan-ilmuan mencoba mencari jalan keluarnya dengan mengkritisi semua gagasan ilmuan jaman modern. Salah satunya Jurgen Habermas kelompok mazhab Frankfurt yang mengajukan metodologinya dengan penelitian multidisipliner, dan juga membagi bidang wilayah-wilayah ilmu pengetahuan.

6. Wilayah Ilmu Pengetahuan

Kontribusi Jurgen Habermas bagi filsafat ilmu yaitu dalam pengembangan teori rasionalitas (theory of rationality). Menurut Habermas dalam kritis pada modernitasnya terhadap demokrasi industri di Barat yang mereduksi manusia untuk efisiensi ekonomis. Menurut Habermas, rasionalitas bukan sekedar perhitungan strategi untuk mencapai sesuatu. Menurutnya tindakan rasionalitas justru dapat digunakan untuk tindakan komunikatif dengan dialog dengan yang lain. Oleh sebab itu sangat diperlukan menggunakan bahasa yang ideal yang akan disesuaikan tujuan dan kepentingannya dalam situasi tertentu. Adapun teori kritis Habermas yaitu konsep pengetahuan dan kepentingan yang mengaitkan bagaimana hubungan antara kriteria-kriteria logis-metodologis yang di ajukan oleh aliran-aliran mazhab ilmuan sesuai dengan kepentingannya. Perdebatan-perdebatan yang tidak berujung antara aliran-aliran telah membuat ilmu pengetahuan tidak bermanfaat. Lahirnya paradig baru juga tidak membuahkan hasil karena berbagai kepentingan menentukan objek analisis masalah ilmu (problem ontology), cara metode analisis, serta validitas pernyataan ilmiah.

Habermas mengelompokkan tiga wilayah paradig ilmu pengetahuan dalam kepentingan kognitif, yakni:

- a) Paradigma akal sehat, ilmu pengetahuan alam (nomotetis) dengan kepentingan teknis penguasaan alam yang menggunakan akal sehat untuk penelitian dengan metode empiris-kuantitatif yang menekankan penemuan hukum, prediksi atas perilaku atau objek riset.
- b) Paradigma ilmu pengetahuan interpretatif-hermeneutis yang di dasari kepentingan bersama atau kepentingan secara sosial. Tujuan paradig ini agar setiap kepentingan dapat saling memahami situasi dan kondisi melalui perspektif partisipan. Sementara ilmu hermeneutis secara sosial

dapat menyimpulkan suatu realitas di konstruksi secara sosial.

- c) Paradigma emansipatoris yaitu dengan perspektif kerja kekuasaan (teologi) yang menindas dan menghambat terciptanya keadilan sosial.

7. Teori Kritis Habermas

Problematika krisis epistemologis dan metodologis positivisme sebagai awal krisis pengetahuan Barat dapat kita amati dari beragamnya teori pada ilmu pengetahuan (epistemologi) yang di ajukan oleh para ilmuan dari berbagai aliran-aliran filsafat. Teori-teori baru setelah berakhirnya pemikiran modern yang bercirikan keunggulan ilmiah pada dasarnya banyak manfaatnya dalam kehidupan kemajuan teknologi. Namun masalahnya adalah menyangkut tujuan ilmu pengetahuan era modern yang mengutamakan ilmu untuk ilmu (sains for sains) tanpa memperhitungkan nilai-nilai praktis. Adanya senjata-senjata, teknologi yang diciptakan sebagian bukan bertujuan untuk membuat kehidupan manusia, lingkungan, serta makhluk alam semesta menjadi lebih baik. Namun dibalik ilmu pengetahuan tersebut memiliki kepentingan-kepentingan yang bersifat subyektivisme.

Atas pandangan ideologi positivistik ini kaitannya dengan menurut tinjauan Sindung Tjahyadi, meskipun telah menghegemoni bahwa paradigma positivisme dengan cara objektivitas. Aktivitas jasmaniah, jiwa, psikologi dalam pandangan perspektif ini semua dapat di kalkulasi dengan rasio sama dengan benda-benda. Padahal menurut Habermas pandangan positivisme ini justru melahirkan status quo atau anti perubahan yaitu melahirkan ilmu tradisional bahkan mempengaruhi hubungan antara agama dan sains. Kelompok empiris yang menerapkan pandangan (standview) positivisme yang bertujuan untuk menemukan ilmu-ilmu alam dan juga hukum fenomena sosial, menurut Habermas seorang filsuf dapat memprediksi dan mengontrol fenomena sosial. Dengan kata lain, seorang ilmuan memiliki kepentingan dan tujuan teknis. Disini rasio, berfungsi sebagai pelaksana pada rasio instrumental. Sindung, lebih jauh dalam tinjaunnya tentang teori krisis Habermas. Bahwa tidak ada ilmu yang bebas nilai. Masalah hubungan ilmu dengan agama adalah masalah validitas dan legitimasi tatanan sosial.

Bahwa ada penggalan-penggalan sejarah yang mempengaruhi sebuah pemikiran seseorang. Bahwa sebuah teori pasti ada sejarahnya tidak mungkin sebuah pemikiran hadir atau di ajukan seseorang tanpa ada dasar sejarahnya. Gagasan Habermas untuk menjembatani cara berpikir positivisme ini membutuhkan perubahan paradigma subjek-objek, subjek-subjek, dan subjek-diri sendiri. Rasionalitas universal dengan tindakan komunikasi (communication action) yang bebas. Menurut Kung dalam menanggapi krisis epistemologis dan juga metodologis filsafat Keilahan/Teologi sebagai ilmu dengan adanya tindakan komunikasi sebagaimana gagasan Habermas dapat dilakukan dalam upaya perubahan cara pandang wilayah ilmu yang berbeda yang saling mempengaruhi. Teologi menurut Kung dapat melakukan dialog dengan ilmuwan sains walaupun wilayah ilmu dasar epistemologi dan metodologi masing-masing berbeda.

Teori kritis Habermas, untuk merekonstruksi paham ideologis positivisme dalam masyarakat modern kaitannya dengan agama. Menurut Habermas, hubungan ilmu alam, sains dasar-dasar teori pemikiran modern dapat merubah tindakan rasionalitas instrumental dengan teori rasionalitas dengan teori tindakan komunitas. Tujuannya agar setiap ilmuwan, aliran-aliran yang memiliki ideologi, fanatisme, latar belakang politik tidak saling melakukan tindakan subjek-objek yang tentunya tidak akan membangun perkembangan ilmu, sains, dan agama.

Kemudain, wilayah kelompok dalam permasalahan epistemologis dan metodologis pada era modernisme yaitu kelompok ilmu kritis emansipatoris (critical knowledge, emancipatory knowledge) yang dikembangkan dengan cara refleksi diri sendiri. Teori kritis dengan gerakan emansipatoris yang diajukan Habermas untuk menghilangkan eksploitasi hegemoni paradigma modern, ketidakadilan (incomersurability), dan penindasan dengan prinsip keadilan, persamaan, dan partisipasi. Dengan demikian, kritis Habermas dengan teori tindakan komunikasinya dapat di aplikasikan sebagaimana analisis Ian Barbour tentang realisme kritis metodologi untuk mengembangkan proses integrasi teologi, sains, dan ilmu menyangkut jenis epistemologi serta metodologi apa, dan bagaimana pengetahuan diperoleh, serta bagaimana pengetahuan itu diungkapkan dan

dapat di benarkan? Menurut penjelasan dan uraian diatas bahwa ada wilayah ilmu pengetahuan yang berbeda-beda, pada latar belakang epistemologi dan juga metodologi, metode, serta proses intergrasi wilayah ilmu yang juga memiliki kepentingan-kepentingan tertentu namun dapat saling membantu timbal balik dengan berdialog dengan rasio komunikasi.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Pengaruh pluralitas paradigma ilmiah terhadap filsafat Keilahan/Teologi sebagai ilmu, yaitu:

1. Krisis epistemologis dan metodologis filsafat Keilahan sebagai ilmu merupakan adanya perbedaan wilayah-wilayah ilmu pengetahuan yang berbeda latar belakang paradigma, ideologi, fanatisme, prosedur metode, dan kriteria-kriteria yang melahirkan ketententuan suatu realitas yang objektif dalam kebenaran ilmiah. Tidak ada kebenaran tunggal, setiap wilayah pengetahuan memiliki wilayah praktis masing-masing.
2. Kemajemukan epistemologis dan metodologis yang menggambarkan tentang alam semesta yang sama benarnya, karena tidak ada perspektif tunggal yang dapat di jelaskan dari satu teori, konsep, metode yang menggambarkan semua fenomena. Demikian juga, wilayah Filsafat Keilahan/Teologi yang juga menerima perbedaan variable-variabel beragam paradigma keimanan yang masing-masing memiliki kebenaran sendiri.
3. Setiap orang mengalami pengalaman dunia yang sama, namun menghayati secara berbeda. Oleh sebab itu melahirkan beragam paradigm setiap wilayah ilmu pengetahuan tentang realitas yang sangat beragam.
4. Realitas/kebenaran jika dilihat secara umum pada prinsipnya tunggal, namun karena adanya pluralisme hipotesis sehingga setiap orang memandangnya melalui perspektif masing-masing. Namun perspektif ini akan hilang begitu kebenaran yang baru ditemukan atau derajat keragamannya akan jauh menurun.
5. Pluralisme metodologi masing-masing wilayah ilmu pengetahuan membutuhkan metodologi tersendiri ketika akan menemukan realitas/kebenaran. Penggabungan

antar metode untuk validitas seperti hubungan timbal balik antara sains dan agama dengan hipotesis kesejajaran dengan dialog, mungkin saja dilakukan namun akan berbahaya dengan adanya kontradiksi dan inkonsistensi.

6. Konsekwensinya, pengaruh krisis epistemologis dan juga metodologis terhadap filsafat Keilahian sebagai ilmu karena ilmu pengetahuan tidak bersifat objektif dan netral sebagaimana menurut Habermas. Pluralitas paradigma memiliki beragam kepentingan yang tidak emansipatoris, bahkan mendasari kontruksi ilmu pengetahuan itu sendiri. Standar positivisme dunia modern merupakan masalah utama awal yang menyebabkan krisis epistemologis dan metodologis filsafat Keilahian/Teologi sebagai ilmu. Upaya-upaya untuk dapat menjembatani bagaimana proses filsafat Keilahian/Teologi sebagai ilmu dilakukan dengan pengajuan pendekatan metodologi, metode penelitian dilakukan sejak peralihan dari jaman kekuasaan gereja, era modernisasi rasionalisasi objektif, pasca-modern, hingga masa kini masih belum menemukan titik temu yang komprehensif.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Krisis Epistemologis dan Metodologis dalam Kajian Filsafat Keilahian/Teologi sebagai Ilmu.

DAFTAR RUJUKAN

- Bernstein, Richard J. *Beyond Objectivism and Relativism: Science, Hermeneutics, and Praxis*. University of Pennsylvania Press, 2011.
- Birner, Jack. "Karl Popper's The Poverty of Historicism after 60 Years: Karl R. Popper. 1957, The Poverty of Historicism. Routledge & Kegan Paul, 2nd Ed. 1972." *Metascience* 27, no. 2 (July 2018): 183–193.
- Brink, Gijsbert van den. *Philosophy of Science for Theologians: An Introduction*. Contributions to philosophical theology v. 12. Frankfurt am Main ; New York: Peter Lang, 2009.
- Hardiman, Hardiman F. Budi. *Melampaui positivisme dan modernitas: diskursus filosofis tentang metode ilmiah dan problem modernitas*. 13th ed. 13. Yogyakarta: Kanisius PT, 22. www.kanisiusmedia.com.
- Hidayat, Ade. *Filsafat Ilmu: Sejarah, Konsep, dan Strategi Pengembangan Ipteks*. Alfabeta, 2020. Accessed December 18, 2022. <http://rgdoi.net/10.13140/RG.2.1.4539.0169>.
- Ja'far, Suhermanto. "Filsafat Ilmu, Metodologi dan Epistemologi; Sebuah Pengantar" 1, no. 3 (2014).
- P.J. Bouman. "Sosiologi fundamental P.J. Bouman ; diterjemahkan oleh Ratmoko | Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah DIY." Last modified 1982. Accessed December 22, 2022. <http://balaiyanpus.jogjaprovo.go.id/opac/detail-opac?id=76800>.
- Russell, Robert John. "Theological Influences in Scientific Research Programs: Natural Theology 'in Reverse.'" *Theology and Science* 15, no. 4 (October 2, 2017): 378–394.
- Samuji. "PERSOALAN-PERSOALAN POKOK DALAM EPISTEMOLOGI | Jurnal Paradigma." Last modified November 29, 2020. Accessed December 18, 2022. <https://ejournal.staimmgmt.ac.id/index.php/paradigma/article/view/76>.
- Singgih, Emmanuel Gerrit. *Menguak Isolasi, Menjalin Relasi: Teologi Kristen Dan Tantangan Dunia Postmodern*. Cet. 1. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Sudrajat, Sudrajat, Hamka Mujahid Ma'ruf, Ajat Sudrajat, and Septi Nur Damayanti. "EPISTEMOLOGI THOMAS S. KUHN DAN MUNCULNYA ILMU PENGETAHUAN SOSIAL." *JIPSINDO* 6, no. 1 (March 30, 2019): 25–45.
- Syarif, Fajar. "KRITIK TRADISI ILMIAH BARAT: MENYOROT FUNGSIONALITAS METODE ILMIAH DALAM PEMBANGUNAN MANUSIA SEUTUHNYA." *Fikrah: Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (December 31, 2017). Accessed December 20, 2022. <http://www.jurnalfai-uikabogor.org/index.php/fikrah/article/view/3>.

- Wibowo S. Wahyu. *Aku Tuhan dan Sesama*. 2nd ed. Cv. Sunrise. Jalan Nogobondo No. 7, Rejowinangun. Kota Gede Yogyakarta, 2017.
- Yusuf, Akhyar, Irawan. *Filsafat Sosial*. 1st ed. 5. Universitas terbuka, 2015.
- “Kritik Terhadap Epistemologi Barat Modern (Perspektif Islamic Worldview) - UMS ETD-Db.” Accessed December 20, 2022. <http://eprints.ums.ac.id/27549/>.
- “New-Metode Penelitian Komunikasi Prof Deddy Mulyana.PDF,” n.d.
- “Relevansi_anarki_epistemologis_paul_feye (1).Pdf,” n.d.